BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Dinamika Pertumbuhan Ekonomi,Jumlah Penduduk,dan Nilai Investasi dalam negeri dan Jumlah pengangguran di Provinsi Jambi Tahun 2009-2023

Pemahaman terhadap dinamika variabel penelitian merupakan langkah awal yang penting dalam mengkaji hubungan antarvariabel secara empiris. Sebelum dilakukan analisis kuantitatif yang lebih mendalam, diperlukan telaah deskriptif untuk melihat bagaimana kecenderungan pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk,Nilai investasi dalam negeri, serta Jumlah pengangguran di Provinsi Jambi berkembang dari tahun ke tahun selama periode 2009 hingga 2023.

Uraian ini disusun berdasarkan data sekunder dari sumber-sumber resmi guna menggambarkan fluktuasi dan pola tren yang terjadi selama kurun waktu penelitian. Penelusuran ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi makroekonomi daerah, serta memungkinkan identifikasi awal terhadap potensi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

5.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Pengangguran Tahun 2009 - 2023

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa. Dalam konteks Provinsi Jambi, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku. Seiring dengan itu, tingkat pengangguran juga menjadi perhatian penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi, karena tingginya angka pengangguran mencerminkan kurang optimalnya penyerapan tenaga kerja.

Untuk mengetahui dinamika hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Provinsi Jambi, berikut data PDRB dan jumlah pengangguran dari tahun 2009 hingga 2023:

Tabel 5. 1 Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Pengangguran Provinsi Jambi Tahun 2009 -2023

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB,Miliar)	Perkembangan (%)	Jumlah Pengangguran (Jiwa)	Perkembangan (%)
2009	84.477,00	–	73.904	
2010	90.618,41	7,27	83.278	12,68
2011	97.740,87	7,86	60.169	−27,75
2012	104.615,08	7,03	47.296	−21,39
2013	111.766,13	6,84	70.361	48,77
2014	119.991,44	7,36	79.784	13,39
2015	125.037,40	4,21	70.349	−11,83
2016	130.501,13	4,37	67.671	−3,81
2017	136.501,71	4,60	66.816	−1,26
2018	142.902,00	4,69	69.075	3,38
2019	149.111,09	4,34	73.965	7,08
2020	148.354,25	−0,51	93.990	27,07
2021	153.850,60	3,70	93.754	−0,25
2022	161.730,00	5,12	86.459	−7,78
2023	169.268,80	4,66	85.576	−1,02
Rata-rata		**5,54**	**Rata-rata**	**2,66**

Sumber: (BPS Prov Jambi, 2015,2024a 2024b) (Data diolah)

Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 dari tahun 2010 hingga 2023, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi menunjukkan kecenderungan meningkat hampir setiap tahun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,54% per tahun. Di sisi lain, jumlah pengangguran selama periode yang sama mengalami fluktuasi, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,66% per tahun.

Namun demikian, perkembangan ekonomi tidak selalu berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran,dalam konteks Provinsi Jambi, terdapat beberapa tahun di mana pertumbuhan ekonomi tinggi namun pengangguran juga meningkat. pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 7,27% dibandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi, jumlah pengangguran justru meningkat sebesar 12,68%. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut kemungkinan besar berasal dari sektor-sektor yang tidak padat karya, atau adanya perubahan metode pencatatan data. Demikian pula pada tahun 2013, meskipun ekonomi tumbuh sebesar 6,84%, jumlah pengangguran meningkat drastis sebesar

48,77%. Fenomena ini dapat terjadi karena masuknya angkatan kerja baru yang tidak terserap pasar kerja.

Sebaliknya, pada tahun 2011 dan 2012, pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 7,86% dan 7,03% disertai dengan penurunan jumlah pengangguran sebesar −27,75% dan −21,39%. Ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Artinya, sektor-sektor yang tumbuh pada tahun-tahun tersebut memiliki kapasitas menyerap tenaga kerja lebih besar.

Fenomena yang paling mencolok terjadi pada tahun 2020, di mana pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar −0,51% akibat pandemi COVID-19. Kondisi ini diiringi dengan lonjakan jumlah pengangguran sebesar 27,07%, menunjukkan dampak signifikan dari penurunan aktivitas ekonomi terhadap pasar tenaga kerja.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran di Provinsi Jambi bersifat tidak stabil dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Fluktuasi jumlah pengangguran menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya inklusif atau belum mampu menciptakan lapangan kerja yang memadai bagi seluruh angkatan kerja. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang menekankan pada sektor padat karya dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi penting agar pertumbuhan ekonomi dapat benar-benar berdampak terhadap penurunan tingkat pengangguran.

Untuk menggambarkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan Jumlahpengangguran di Provinsi Jambi selama periode 2009–2023, dapat dilihat pada grafik berikut.

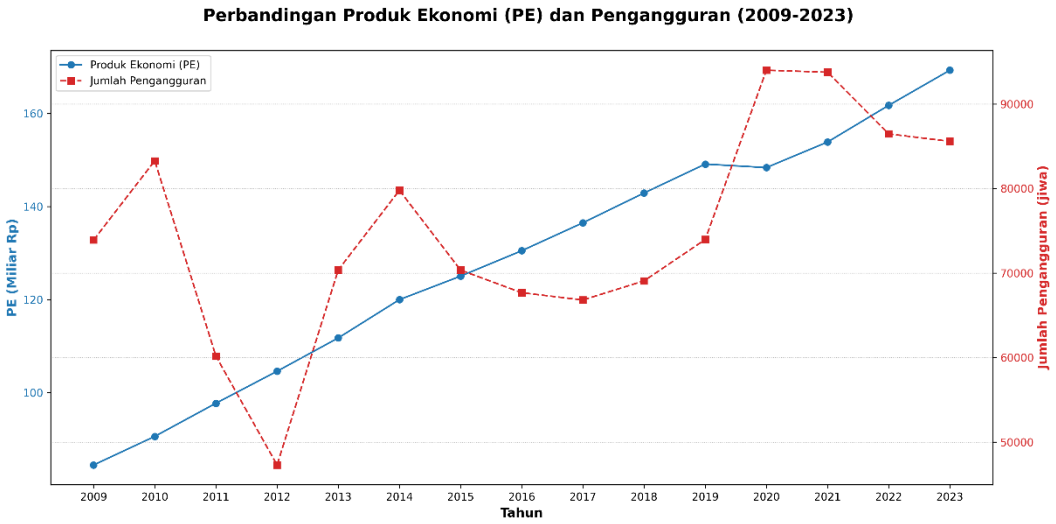

Gambar 5. 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Pengangguran

Berdasarkan grafik yang disajikan, terlihat bahwa pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi selama periode 2009 hingga 2023 menunjukkan tren kenaikan yang cukup konsisten, dengan nilai Pertumbuhan ekonomi meningkat dari sekitar 84,47 miliar Rupiah pada tahun 2009 menjadi lebih dari 169,26 miliar Rupiah pada tahun 2023. Peningkatan Pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Secara umum, jumlah pengangguran mengalami beberapa fluktuasi selama periode ini. Pada awal periode, jumlah pengangguran relatif tinggi tetapi cenderung mengalami penurunan sampai sekitar tahun 2012, mengikuti tren peningkatan Pertumbuhan ekonomi yang pesat. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut berhasil menyerap tenaga kerja secara efektif sehingga jumlah pengangguran turun. Namun, pada beberapa tahun berikutnya, khususnya di pertengahan periode, jumlah pengangguran mengalami kenaikan meskipun Pertumbuhan ekonomi tetap tumbuh. Fenomena ini bisa terjadi apabila pertumbuhan ekonomi lebih banyak didorong oleh sektor yang kurang padat karya, sehingga penyerapan tenaga kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun-tahun terakhir, khususnya pasca pandemi (2021 hingga 2023), grafik menunjukkan pola yang lebih positif dimana peningkatan Pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan sejalan dengan penurunan jumlah pengangguran. Ini mencerminkan bahwa pemulihan ekonomi pasca pandemi lebih inklusif dan mampu menciptakan lapangan kerja yang memadai bagi angkatan kerja, sehingga pengangguran menurun.

5.1.2 Perkembangan Jumlah Penduduk dan Jumlah Pengangguran Tahun 2009 - 2023

Pertumbuhan penduduk merupakan faktor demografis utama yang memengaruhi dinamika ketenagakerjaan di suatu daerah. Seiring meningkatnya jumlah penduduk, tekanan terhadap pasar tenaga kerja pun semakin besar, terutama jika pertumbuhan tersebut tidak diimbangi oleh perluasan lapangan kerja yang memadai. Dalam konteks ini, kenaikan jumlah penduduk cenderung berpotensi meningkatkan jumlah pengangguran, karena ketersediaan pekerjaan tidak selalu mampu mengikuti laju pertumbuhan penduduk.

Dalam kerangka pembangunan ekonomi daerah, pemahaman terhadap tren pertumbuhan penduduk menjadi penting untuk merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang responsif. Analisis terhadap data kependudukan dan tingkat pengangguran secara bersamaan dapat memberikan wawasan mengenai sejauh mana pertumbuhan penduduk memberikan tekanan terhadap pasar kerja. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara jumlah penduduk dan pengangguran di Provinsi Jambi, berikut tabel data dari tahun 2009 hingga 2023:

Tabel 5. 2 Jumlah Penduduk dan Jumlah Pengangguran Provinsi Jambi Tahun 2009 - 2023

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan (%)	Jumlah Pengangguran (Jiwa)	Perkembangan (%)
2009	2.788.269	-	73.904	
2010	2.834.164	1,65	83.278	12,68
2011	3.092.265	9,11	60.169	−27,75
2012	3.169.814	2,51	47.296	−21,39
2013	3.317.034	4,64	70.361	48,77
2014	3.344.421	0,83	79.784	13,39
2015	3.402.052	1,72	70.349	−11,83
2016	3.458.926	1,67	67.671	−3,81
2017	3.515.017	1,62	66.816	−1,26
2018	3.570.272	1,57	69.075	3,38
2019	3.624.579	1,52	73.965	7,08
2020	3.677.894	1,47	93.990	27,07
2021	3.631.100	-1,27	93.754	−0,25
2022	3.679.200	1,32	86.459	−7,78
2023	3.724.300	1,23	85.576	−1,02
Rata-rata		**2,11**	**Rata-rata**	**2,66**

Sumber: (BPS Prov Jambi, 2015,2023a 2024b)

Data jumlah penduduk Provinsi Jambi dari tahun 2009 hingga 2023 menunjukkan tren peningkatan secara umum, dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 2,11% per tahun. Sementara itu, jumlah pengangguran selama periode yang sama mengalami fluktuasi, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,66% per tahun.pertumbuhan penduduk yang konsisten setiap tahun mencerminkan adanya penambahan angkatan kerja baru yang memasuki pasar kerja.

Pada tahun 2013, penduduk meningkat sebesar 4,64%, dan jumlah pengangguran melonjak hingga 48,77%. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penduduk pada tahun tersebut tidak sejalan dengan penyerapan tenaga kerja yang tersedia. Hal yang sama terjadi pada tahun 2020, di mana meskipun penduduk bertambah 1,47%, jumlah pengangguran meningkat tajam sebesar 27,07%, akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi dan ketenagakerjaan.

Untuk memperjelas keterkaitan antara jumlah penduduk penduduk dan jumlah pengangguran, grafik berikut menyajikan data visual mengenai perkembangan kedua variabel tersebut selama periode 2009 hingga 2023. Grafik ini bertujuan untuk memperlihatkan pola hubungan antara kenaikan jumlah penduduk dan pergerakan jumlah pengangguran dari tahun ke tahun.

Gambar 5. 2 Grafik Jumlah Penduduk dan Jumlah Pengangguran

Grafik ini menampilkan perbandingan antara jumlah penduduk dan jumlah pengangguran di Provinsi Jambi selama periode 2009 hingga 2023. Terlihat bahwa jumlah penduduk meningkat secara konsisten dan cukup stabil dari sekitar 2,78 juta pada tahun 2009 menjadi hampir 3,7 juta pada tahun 2023, menandakan pertumbuhan populasi yang berkelanjutan selama 15 tahun tersebut. Sementara itu, jumlah pengangguran menunjukkan pola yang lebih dinamis dan fluktuatif, dengan puncak tertinggi terjadi pada tahun 2020, yakni mencapai sekitar 95 ribu orang, sebelum kemudian mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya.

Peningkatan jumlah penduduk yang stabil ini mencerminkan laju pertumbuhan demografis yang cukup signifikan, yang berpotensi menambah jumlah angkatan kerja setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk yang terus-menerus ini menjadi tantangan tersendiri bagi pasar tenaga kerja dalam menyediakan lapangan kerja yang memadai untuk menyerap tenaga kerja baru yang bertambah.

Jumlah pengangguran yang fluktuatif menunjukkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah penduduk dengan kesempatan kerja yang tersedia. Puncak pengangguran pada tahun 2020 dapat diartikan sebagai indikasi bahwa pada

saat itu pasar tenaga kerja tidak mampu menampung jumlah penduduk yang terus bertambah, sehingga tingkat pengangguran meningkat. Faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 kemungkinan menjadi salah satu penyebab utama peningkatan angka pengangguran di masa tersebut, yang berdampak pada kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja.

Jumlah penduduk terus bertambah, apabila penyerapan tenaga kerja tidak sebanding, maka angka pengangguran akan mengalami tekanan untuk naik. Sebaliknya, penurunan angka pengangguran setelah 2020 menunjukkan adanya perbaikan kondisi pasar kerja, baik dari segi kebijakan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja, penyesuaian sektor industri, maupun pemulihan ekonomi pasca gangguan. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun pertumbuhan penduduk berpotensi meningkatkan jumlah pengangguran, dengan kebijakan dan mekanisme pasar yang tepat, pengangguran dapat ditekan walaupun penduduk terus bertambah.

5.1.3 Perkembangan Nilai Investasi Dalam Negeri dan Jumlah Pengangguran Tahun 2009 - 2023

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai aktivitas investasi di suatu daerah. PMDN yang meningkat menandakan adanya perputaran modal yang lebih besar dalam sektor-sektor ekonomi domestik, yang diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Untuk memahami keterkaitan antara investasi dalam negeri dan kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Jambi, disajikan data PMDN dan jumlah pengangguran dari tahun 2009 hingga 2023:

Tabel 5. 3 Nilai Investasi Dalam Negeri dan Jumlah Pengangguran Provinsi Jambi Tahun 2009 -2023

Tahun	Nilai Investasi Dalam Negeri (Miliar)	Perkembangan (%)	Jumlah Pengangguran (jiwa)	Perkembangan (%)
2009	80.488,26	-	73.904	
2010	96.116,08	19,42	83.278	12,68
2011	144.330,96	50,16	60.169	−27,75
2012	199.336,76	38,11	47.296	−21,39
2013	251.702,67	26,27	70.361	48,77
2014	284.181,85	12,90	79.784	13,39
2015	319.967,09	12,59	70.349	−11,83
2016	358.811,09	12,14	67.671	−3,81
2017	426.068,48	18,74	66.816	−1,26
2018	312.822,58	-26,58	69.075	3,38
2019	443.738,20	41,85	73.965	7,08
2020	351.167,72	-20,86	93.990	27,07
2021	620.419,39	76,67	93.754	−0,25
2022	888.265,92	43,17	86.459	−7,78
2023	1.040.498,94	17,14	85.576	−1,02
Rata-rata		**22,98**	**Rata-rata**	**2,66**

Sumber: (BPS Prov Jambi, 2015,2023b 2024b)

Berdasarkan data nilai investasi dalam negeri Provinsi Jambi dari tahun 2009 hingga 2023, diketahui bahwa secara umum terjadi tren peningkatan nilai investasi, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 22,98%. Di sisi lain, jumlah pengangguran dalam periode yang sama mengalami fluktuasi, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,66% per tahun.

Secara teori, peningkatan investasi seharusnya berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan penurunan tingkat pengangguran, terutama jika investasi tersebut diarahkan ke sektor-sektor padat karya. Namun, data menunjukkan bahwa korelasi antara peningkatan investasi dan penurunan pengangguran di Provinsi Jambi belum konsisten.

Pada tahun 2011 dan 2012, terjadi lonjakan investasi masing-masing sebesar 50,16% dan 38,11%, diikuti dengan penurunan jumlah pengangguran sebesar −27,75% dan −21,39%. Hal ini mencerminkan dampak positif investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, pada tahun 2013, meskipun investasi meningkat 26,27%, pengangguran justru meningkat tajam sebesar 48,77%, yang

bisa diakibatkan oleh keterlambatan realisasi proyek atau dominasi investasi di sektor non-padat karya.

Kondisi serupa terjadi pada tahun 2020, di mana investasi turun drastis −20,86% akibat dampak pandemi COVID-19, dan pengangguran melonjak 27,07%. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan investasi berpengaruh langsung terhadap meningkatnya jumlah pengangguran, sejalan dengan menurunnya aktivitas ekonomi secara umum.

Pada tahun 2021, terjadi lonjakan investasi sebesar 76,67%, namun jumlah pengangguran hanya turun tipis sebesar −0,25%. Hal ini bisa menunjukkan bahwa investasi tersebut belum segera berdampak terhadap penciptaan lapangan kerja (lagging effect), atau sebagian investasi masuk ke sektor-sektor berteknologi tinggi atau modal intensif, yang tidak banyak menyerap tenaga kerja.

Untuk memperkuat keterkaitan antara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan tingkat pengangguran di Provinsi Jambi, data yang sebelumnya kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik. Visualisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai tren investasi domestik dan fluktuasi jumlah pengangguran selama periode tahun 2009 hingga 2023.

Gambar 5. 3 Grafik Nilai Investasi dalam negeri dan Jumlah Pengangguran

Nilai Investasi dalam negeri di Provinsi Jambi juga menunjukkan tren yang meningkat signifikan selama 15 tahun terakhir. Pada tahun 2009, realisasi investasi dalam negeri tercatat sebesar Rp 8,04 miliar dan terus meningkat hingga mencapai lebih dari Rp 104 triliun pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap iklim usaha di Provinsi Jambi, serta adanya dukungan kebijakan yang mendorong investasi.

Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa peningkatan investasi tidak selalu secara langsung menurunkan tingkat pengangguran. Sebagai contoh, pada tahun 2022 dan 2023 ketika nilai investasi melonjak drastis dari Rp 88,8 triliun ke Rp 104 triliun, jumlah pengangguran justru hanya mengalami sedikit penurunan, dari 86.459 menjadi 85.576 jiwa. Sebaliknya, pada tahun 2020 ketika investasi turun ke Rp 35,1 triliun, pengangguran melonjak menjadi 93.990 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa investasi memang berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja.

Secara umum, dinamika ketiga variabel independent pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan Nilai investasi dalam negeri memiliki keterkaitan yang kompleks terhadap Jumlah pengangguran di Provinsi Jambi.

5.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,Jumlah Penduduk dan Nilai Investasi Dalam Negeri terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi Jambi

5.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menilai apakah penyebaran data pada variabel terdistribusi secara normal atau tidak. bila nilai signifikannya < 0.05 berarti distribusi data tidak normal, sebaliknya bila nilai signifikannya > 0.05 berarti distribusi data normal.

Tabel 5. 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18243948
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.107
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa residual data terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain

Tabel 5. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

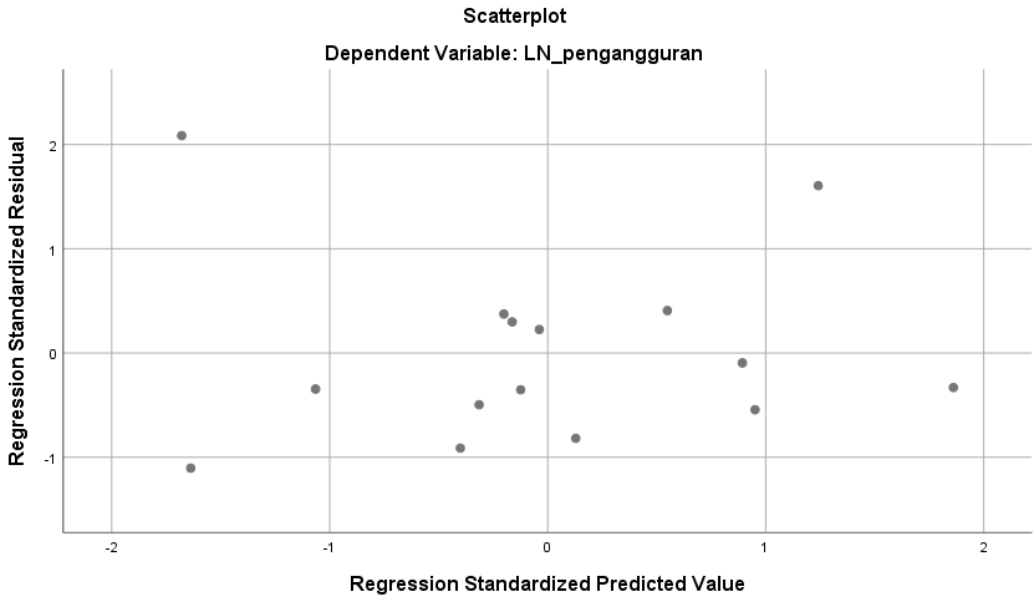

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan scatterplot antara standardized residual dan standardized predicted value. Hasil plot menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi klasik regresi.

3. Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 5. 6 Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LN_Pe	.195	5.138
	LN_Penduduk	.127	7.893
	LN_pmdn	.135	7.425

a. Dependent Variable: LN_pengangguran

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai tolerance di atas 0.10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) di bawah 10. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, variabel-variabel independen dapat digunakan secara bersamaan dalam model tanpa mengganggu kestabilan estimasi koefisien regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi

Tabel 5. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913[a]	.833	.788	.11064	2.262

a. Predictors: (Constant), LN_pmdn, LN_Pe, LN_Penduduk

b. Dependent Variable: LN_pengangguran

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Jika nilai dw > du maka menunjukkan tidak adanya masalah autokotrelasi dalam model regresi. Sedangkan penelitian ini memperoleh nilai dw sebesar 2.262. Nilai DW tersebut lebih besar dari du = 1.750 yang berarti tidak adanya masalah autokorelasi dalam model regresi, oleh karena itu model regresi ini layak dipakai dalam penelitian.

5.2.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linear berganda adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Dengan Jumlah pengangguran sebagai variabel dependen (Y) dan pertumbuhan ekonomi (X1), Jumlah penduduk (X2), Nilai Investasi dalam negeri (X3) sebagai variabel independen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel idependen positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 5. 8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-46.859	9.289		-5.045	.000
	LN_Pe	-.732	.190	-1.074	-3.852	.003
	LN_Penduduk	6.164	.900	2.369	6.852	.000
	LN_pmdn	-.301	.110	-.920	-2.744	.019

a. Dependent Variable: LN_pengangguran

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{LNY = \beta_0 + \beta_1 LNX_1 + \beta_2 LNX_2 + \beta_3 LNX_3 + e}$$

LNJP = -46,859 – 0,732LN(PE) + 6,164LN(P) + 0,301LN(PMDN) + e

Adapun interpretasi dari masing-masing koefisien regresi adalah sebagai berikut:

1. **Konstanta = - 46,859**

   Artinya, jika pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan nilai investasi dalam negeri dianggap tetap atau konsisten, maka jumlah pengangguran di Provinsi Jambi diperkirakan tidak ada.

2. **Koefisien Pertumbuhan Ekonomi = -0,7321**

   Artinya, jika pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka jumlah pengangguran akan menurun sebesar 0,732%, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik. Artinya, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi memiliki peran penting dalam menurunkan angka pengangguran. Semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, semakin besar potensi penyerapan tenaga kerja.

3. **Koefisien Jumlah Penduduk = 6,164**

   Artinya, jika Jumlah Penduduk meningkat 1% maka jumlah pengangguran akan meningkat sebesar 6,164%, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 menandakan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk di Provinsi Jambi memberi tekanan yang cukup besar terhadap pasar tenaga kerja, sehingga berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran apabila tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai.

4. **Koefisien Nilai Investasi Dalam Negeri = - 0,301**

   Artinya, jika Investasi dalam negeri meningkat 1% maka jumlah pengangguran akan menurun sebesar 0,301%, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,019 < 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik. Hal ini berarti peningkatan investasi dalam negeri secara nyata mampu mendorong penciptaan lapangan kerja baru,

meskipun besarnya pengaruh relatif lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi.

5.2.3 Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk membuktikan apakah semua variabel independen yang terlibat dalam persamaan atau model regresi memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen.

Tabel 5. 9 Hasil Uji ANOVA

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.674	3	.225	18.349	.000[b]
	Residual	.135	11	.012		
	Total	.808	14			

a. Dependent Variable: LN_pengangguran

b. Predictors: (Constant), LN_pmdn, LN_Pe, LN_Penduduk

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun, yang terdiri dari variabel Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Nilai Investasi Dalam Negeri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah Pengangguran di Provinsi Jambi.

Dengan nilai F hitung sebesar 18.349 > F tabel sebesar 3.59, model dianggap mampu menjelaskan variasi dalam jumlah pengangguran secara menyeluruh. Artinya, kombinasi ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi jumlah pengangguran.

2. Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. 10 Hasil Uji Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-46.859	9.289		-5.045	.000
	LN_Pe	-.732	.190	-1.074	-3.852	.003
	LN_Penduduk	6.164	.900	2.369	6.852	.000
	LN_pmdn	-.301	.110	-.920	-2.744	.019

a. Dependent Variable: LN_pengangguran

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji t, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran

   Nilai t hitung sebesar -3,852, dan nilai t tabel sebesar 2,201. Karena nilai absolut t hitung (3,852) > t tabel dan Sebesar Nilai signifikansi (p) untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,003, yang berarti lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap jumlah pengangguran.

2. Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran

   Nilai t hitung sebesar 6,852, dan nilai t tabel sebesar 2,201. Karena nilai absolut t hitung 6,852 > t tabel Variabel jumlah penduduk juga menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang berada di bawah angka 0,05. Ini

mengindikasikan bahwa jumlah penduduk secara statistik signifikan memengaruhi jumlah pengangguran.

3. Nilai Investasi Dalam Negeri berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran

   Nilai t hitung sebesar -2,744, dan nilai t tabel sebesar 2,201. Karena nilai absolut t hitung (2,744) > t tabel dan Nilai signifikansi untuk variabel Nilai investasi dalam negeri adalah 0,019, yang jauh lebih kecil dari 0,05, menunjukkan pengaruh yang signifikan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat besar variasi dari variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi berkisar nol sampai dengan satu semakin mendekati nilai satu maka semakin besar pengaruh variabel independen dependen.

Tabel 5. 11 Hasil Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913[a]	.833	.788	.11064	2.262

a. Predictors: (Constant), LN_pmdn, LN_Pe, LN_Penduduk

b. Dependent Variable: LN_pengangguran

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis, nilai R sebesar 0,913 menunjukkan jumlah korelasi yang sangat kuat antara variabel independen yaitu jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan Nilai investasi dalam negeri dengan variabel dependen yaitu tingkat pengangguran. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,833 mengindikasikan bahwa sekitar 83,3% variasi jumlah pengangguran dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama.

Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,788 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel dalam model, sekitar 78,8% variasi jumlah pengangguran masih dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Nilai

ini menggambarkan kekuatan model regresi dalam menjelaskan variabilitas data pengangguran di Provinsi Jambi.

5.3 Pembahasan

Secara mendalam dinamika hubungan antara pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan Nilai investasi dalam negeri terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jambi selama periode 2009 hingga 2023. Dinamika yang dimaksud mencakup bagaimana perubahan dalam masing-masing variabel independen tersebut baik secara tren tahunan maupun dalam konteks makroekonomi daerah berinteraksi dan memengaruhi jumlah pengangguran dari waktu ke waktu.

Pembahasan ini diawali dengan penjabaran deskriptif terhadap fluktuasi masing-masing variabel berdasarkan data historis, disertai grafik dan tabel pendukung yang telah disajikan sebelumnya. Selanjutnya, hasil analisis regresi linier berganda dijadikan dasar untuk menguji secara kuantitatif apakah pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan Nilai Investasi dalam Negeri memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran, baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan nilai investasi dalam negeri terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jambi, diperoleh hasil bahwa ketiga variabel independen tersebut secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu jumlah pengangguran. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 83,3% menunjukkan bahwa variasi jumlah pengangguran di Provinsi Jambi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 16,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hal ini memperlihatkan bahwa model regresi yang digunakan cukup kuat dalam menjelaskan pengaruh ketiga variabel terhadap jumlah pengangguran.

5.3.1 Dinamika Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Pengangguran

Hasil analisis data di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa pada beberapa periode, terutama tahun 2009 - 2012 dan 2015 - 2016, pertumbuhan ekonomi yang meningkat disertai dengan penurunan jumlah pengangguran. Hal ini

mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut bersifat inklusif dan mampu menciptakan lapangan kerja.

Namun demikian, tidak seluruh periode menunjukkan hubungan negatif tersebut. Misalnya, pada tahun 2020 dan 2021, meskipun PDRB tetap tumbuh, jumlah pengangguran meningkat tajam. Hal ini bisa disebabkan oleh guncangan ekonomi eksternal seperti pandemi COVID-19 yang menghambat proses penciptaan lapangan kerja, serta ketidaksesuaian antara sektor yang bertumbuh dengan kebutuhan tenaga kerja lokal. Artinya, pertumbuhan ekonomi hanya akan efektif menurunkan pengangguran jika terjadi pada sektor-sektor yang bersifat padat karya.

5.3.2 Dinamika Jumlah Penduduk dan Jumlah Pengangguran

Pertumbuhan penduduk yang tinggi berpotensi meningkatkan jumlah angkatan kerja dalam perekonomian. Berdasarkan teori demografi tenaga kerja, jika pertumbuhan penduduk tidak dibarengi dengan penciptaan lapangan kerja yang cukup, maka akan menyebabkan kelebihan pasokan tenaga kerja dan mendorong kenaikan angka pengangguran.

Data di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa jumlah penduduk terus meningkat dari tahun ke tahun, mencapai lebih dari 3,7 juta jiwa pada 2023. Peningkatan ini tidak selalu sebanding dengan daya serap pasar kerja, sehingga pada tahun-tahun tertentu, seperti 2013, 2020, dan 2021, terjadi lonjakan pengangguran meskipun nilai PDRB dan PMDN juga meningkat. Ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan strategi pembangunan ketenagakerjaan yang tepat dapat memperparah masalah pengangguran. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk cenderung memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran, dalam arti peningkatan jumlah penduduk dapat menaikkan jumlah pengangguran, apabila tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang sebanding.

5.3.3 Dinamika Nilai Investasi dalam negeri dan Jumlah Pengangguran

Investasi, khususnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), secara teoritis memiliki peran penting dalam menciptakan kesempatan kerja baru. Menurut teori pembangunan ekonomi, investasi mendorong ekspansi sektor produksi yang

membutuhkan tenaga kerja dalam prosesnya, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Di Provinsi Jambi, Nilai Investasi dalam negeri mengalami peningkatan signifikan terutama dalam lima tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa pada periode 2012 - 2016 dan 2022 - 2023, peningkatan Nilai Investasi dalam negeri diiringi oleh penurunan angka pengangguran, mencerminkan efektivitas investasi dalam menyerap tenaga kerja. Namun, pada periode 2017 dan 2021, meskipun nilai Nilai Investasi dalam negeri meningkat cukup tajam, jumlah pengangguran juga mengalami kenaikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh orientasi investasi yang lebih bersifat padat modal atau tidak menyerap tenaga kerja lokal secara langsung, serta adanya keterbatasan kualitas SDM yang tersedia.

5.3.4 Pengaruh signifikan Pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jambi.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Artinya, perubahan dalam pertumbuhan ekonomi akan berdampak nyata terhadap naik turunnya jumlah pengangguran di wilayah tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Astuti et al., 2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat mendorong terciptanya peluang usaha yang lebih luas serta mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, (Suyadi et al., 2023) menekankan bahwa jumlah pengangguran merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi, karena pengangguran yang tinggi dapat melemahkan daya beli masyarakat, menghambat investasi, dan membebani anggaran pemerintah.

Secara teoritis, pengangguran juga berdampak pada efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Seperti dijelaskan oleh (Ishak, 2018), tenaga kerja yang tidak terserap secara optimal mengakibatkan potensi produktivitas tidak dimanfaatkan sepenuhnya, yang kemudian berdampak pada rendahnya output nasional. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik, di mana pertumbuhan ekonomi

memengaruhi jumlah pengangguran, dan sebaliknya, pengangguran juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Djaelani & Taime (2021) di Kabupaten Mimika yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran, yang berarti adanya peningkatan pada pertumbuhan ekonomi turut memengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan. Begitu pula dengan penelitian (Oshora et al., 2021) juga menunjukkan bahwa secara parsial, pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran.

5.3.5 Pengaruh signifikan Jumlah Penduduk terhadap Jumlah pengangguran di Provinsi Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah penduduk memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa perubahan jumlah penduduk secara nyata berdampak terhadap jumlah pengangguran di wilayah ini.

Pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan penciptaan lapangan kerja dapat menimbulkan tekanan dalam pasar tenaga kerja. Semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin besar pula jumlah angkatan kerja yang memasuki pasar. Apabila peningkatan penduduk ini tidak diiringi dengan peningkatan jumlah lapangan kerja yang memadai, maka akan terjadi ketimpangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan angka pengangguran.

Hal ini selaras dengan pendapat (Astuti et al., 2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk, khususnya di negara berkembang, seringkali melampaui ketersediaan lapangan kerja. Akibatnya, sebagian besar penduduk usia produktif tidak terserap oleh pasar kerja, sehingga menambah angka pengangguran terbuka. Selain itu, (Hikmah et al., 2021) menyebutkan bahwa pengangguran meningkat ketika permintaan tenaga kerja lebih rendah dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang tersedia.

5.3.6 Pengaruh signifikan Nilai Investasi dalam negeri terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jambi

Hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai investasi dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jambi, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi (0,019) di bawah 0,05.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Balcerzak & Zurek (2011) yang menyatakan bahwa investasi memiliki kemampuan untuk menurunkan tingkat pengangguran dengan menciptakan aktivitas ekonomi produktif. Demikian pula, Delis et al. (2015) menyatakan bahwa peningkatan investasi dapat berdampak langsung terhadap penurunan jumlah pengangguran, meskipun dalam beberapa konteks, seperti yang terjadi di Indonesia pada 2006–2007, peningkatan investasi tidak secara langsung menurunkan pengangguran. Hal ini bisa terjadi karena faktor lain seperti ketidaksesuaian antara kebutuhan tenaga kerja oleh investor dengan keahlian yang dimiliki angkatan kerja lokal.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Agnesia et al. (2023) di Kota Pekanbaru, yang menyatakan bahwa secara parsial, investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Ini berarti bahwa peningkatan investasi di daerah tersebut berhasil menurunkan jumlah pengangguran. Penelitian serupa oleh (Oshora et al., 2021) di Ethiopia juga membuktikan bahwa investasi secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka. Hasil ini mengindikasikan bahwa investasi, baik melalui penanaman modal pemerintah maupun sektor swasta, mampu mendorong penciptaan lapangan kerja secara nyata.

Selain itu, (Anowor et al., 2019) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran. Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi tetap menjadi faktor penting yang dapat mendorong pengurangan pengangguran apabila diarahkan secara strategis.

5.3.7 Pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk dan nilai investasi dalam negeri secara simultan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jambi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk, dan nilai investasi dalam negeri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jambi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Nilai ini menegaskan bahwa secara statistik, ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi nyata dalam memengaruhi variasi jumlah pengangguran.

Selain itu, nilai F hitung sebesar 18,349 menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kekuatan penjelas yang baik terhadap fenomena tingkat pengangguran. Dengan kata lain, kombinasi dari pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan nilai investasi dalam negeri secara kolektif mampu menjelaskan perubahan yang terjadi dalam jumlah pengangguran di Provinsi Jambi dalam periode penelitian.

Pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat membuka lapangan kerja, tetapi tanpa pengelolaan pertumbuhan penduduk yang tepat dan peningkatan investasi, peluang kerja tersebut belum tentu cukup untuk menyerap seluruh angkatan kerja. Demikian pula, pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa peningkatan investasi dan ekspansi ekonomi dapat memperparah pengangguran karena meningkatnya jumlah tenaga kerja tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai.

5.4 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan nilai investasi dalam negeri secara signifikan memengaruhi jumlah pengangguran di Provinsi Jambi, maka terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan strategi pengurangan pengangguran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

5.4.1 Penguatan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berorientasi Padat Karya

Meskipun pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan pengangguran, dampaknya tidak selalu merata jika pertumbuhan tersebut terjadi pada sektor yang bersifat padat modal dan minim penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Jambi perlu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif melalui pengembangan sektor-sektor padat karya seperti pertanian, perikanan, industri pengolahan skala menengah, serta sektor UMKM. Program insentif dan fasilitasi terhadap sektor-sektor tersebut diharapkan dapat meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja lokal.

5.4.2 Pengendalian Laju Pertumbuhan Penduduk melalui Peningkatan Kualitas SDM

Temuan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap peningkatan angka pengangguran mengindikasikan bahwa tingginya laju pertumbuhan penduduk belum diimbangi oleh penciptaan lapangan kerja. Pemerintah daerah perlu mengintegrasikan kebijakan kependudukan dengan kebijakan pembangunan ketenagakerjaan melalui edukasi kependudukan, program keluarga berencana (KB), serta investasi di bidang pendidikan dan pelatihan vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci untuk memastikan bahwa pertumbuhan penduduk menjadi potensi pembangunan, bukan beban pasar tenaga kerja.

5.4.3 Optimalisasi Investasi Dalam Negeri dengan Arah Sektor yang Tepat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai investasi dalam negeri berdampak signifikan dalam menurunkan angka pengangguran. Namun, efektivitas investasi sangat bergantung pada sektor tujuan dan keterkaitan antara jenis pekerjaan yang diciptakan dengan kapasitas tenaga kerja lokal. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengarahkan arus investasi ke sektor-sektor strategis yang bersifat padat karya dan memiliki keterkaitan erat dengan ekonomi lokal. Selain itu, diperlukan kebijakan afirmatif berupa local hiring regulation agar investor menyerap tenaga kerja lokal sebanyak mungkin.

5.4.4 Integrasi Perencanaan Ekonomi, Demografi, dan Investasi dalam Perumusan Kebijakan Tenaga Kerja

Temuan bahwa ketiga variabel (pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan nilai investasi dalam negeri) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran menegaskan pentingnya pendekatan kebijakan yang holistik dan terintegrasi. Pemerintah daerah diharapkan menyusun rencana pembangunan daerah yang mempertimbangkan keterkaitan antara dinamika ekonomi, kependudukan, dan arus investasi terhadap kondisi ketenagakerjaan. Perencanaan yang terintegrasi ini akan mendukung efisiensi kebijakan serta menghindari tumpang tindih program.

5.4.5 Perluasan dan Pemerataan Infrastruktur Ketenagakerjaan Daerah

Untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kesempatan kerja dan investasi, diperlukan pemerataan infrastruktur pendukung seperti kawasan industri terpadu, pusat pelatihan kerja, serta digitalisasi sistem informasi ketenagakerjaan di seluruh kabupaten/kota. Pemerintah Provinsi Jambi dapat bekerja sama dengan pihak swasta untuk menciptakan zona-zona ekonomi lokal yang mampu menampung angkatan kerja dari wilayah sekitarnya secara berkelanjutan.